

Peran Balai Arsip dan Perpustakaan sebagai Sarana Rekreatif Pembelajaran Sejarah

Khaeruddin ^{a,1,*}

^a Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹khaeruddin@unm.ac.id

* Corresponding Author; Khaeruddin



Received 28 November 2024; accepted 21 December 2024; published 30 December 2024

ABSTRAK

Pengajaran sejarah tidak boleh hanya menekankan aspek masa lampau saja. Pengajaran sejarah harus mengembangkan aspek kualitas dan kuantitas bahan dan materinya. Pengajaran sejarah harus mengembangkan aspek kualitas dan kuantitas bahan dan materinya pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang berada di papan bawah, sehingga sering diremehkan, dan melihat kondisi guru sejarah kurang peka terhadap gejala-gejala sejarah, akibatnya metode yang dikembangkan, cenderung konvensional dan monoton. Melihat kondisi ini perlu menghadirkan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran sejarah, sehingga lebih menyenangkan dan bermakna. Salah satu solusi dari keadaan ini yaitu dengan menggunakan arsip dan perpustakaan sebagai sumber pembelajaran sejarah, pemanfaatan arsip dan perpustakaan sebagai sumber belajar dengan tujuan agar pembelajaran sejarah lebih bervariasi dan tidak hanya terbatas pada buku teks atau benda-benda peninggalan sejarah. Dengan membaca buku sejarah dapat menjadi media hiburan dan rekreatif, fungsi rekreatif ini menekankan pada upaya untuk menumbuhkan rasa senang untuk belajar dan menulis sejarah.

KEYWORDS

Rekreatif,
Arsip,
Perpustakaan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pendidikan memerankan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Dalam pendidikan terdapat suatu strategi yang digunakan oleh pendidikan untuk menyampaikan suatu pembelajaran dan mensiasati agar tetap dalam jalan yang tepat dalam menjalankan peran pendidikan. Berdasarkan tujuan-tujuan yang harus dicapai tersebut maka sistem pendidikan harus ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana untuk membantu pendidik dalam melakukan pembelajaran dan membantu peserta didik untuk lebih memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang tenaga pendidik. (Eka Sari. 2018: 1)

Salah satu fungsi utama pendidikan adalah pengembangan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh serta melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa, Dengan demikian kepribadian nasional serta identitas tertumpu pada pengalaman kolektif bangsa, yang bersifat *historis* (Sartono Kartodirdjo, 1998: 1).

Pengajaran sejarah tidak boleh hanya menekankan aspek masa lampau saja. Untuk itu guru sejarah dituntut seperti guru mata pelajaran lainnya agar memiliki ketrampilan pengetahuan dan integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Pengajaran sejarah harus mengembangkan aspek kualitas dan kuantitas bahan dan materinya pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang berada di papan bawah, sehingga

sering diremehkan, dan melihat kondisi guru sejarah kurang peka terhadap gejala-gejala sejarah, akibatnya metode yang dikembangkan, cenderung konvensional dan monoton. (Muhammad Mukhlis)

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan sistem pendidikan harus ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana untuk membantu pendidik dalam melakukan pembelajaran dan membantu peserta didik untuk lebih memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang tenaga pendidik. Salah satu yang termasuk ke dalam bagian sarana dan prasarana adalah perpustakaan dan arsip yang berperan sebagai sumber belajar.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan memperoleh sumber dan data dari berbagai penelitian dan mengeksplorasi serta memahami makna dari sumber yang didapat. Setelah itu dilakukan analisis dan kemudian menyusunnya berdasarkan sumber yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Balai Arsip dan Perpustakaan

Kearsipan sebenarnya sudah ada sejak manusia dapat membuat catatan bertulis atau bergambar mengenai sesuatu hal, dan untuk menyimpan arsip-arsip tersebut maka dibuat suatu lembaga arsip. Lembaga kearsipan sendiri mulai ada sejak zaman Yunani kuno, dimana pada masa itu apresiasi dan kebutuhan untuk menyimpan hasil tulisan tangan (manuskrip) sudah dimulai dikenal dikalangan masyarakat Yunani Kuno. Di Indonesia, arsip sudah ada sejak masa kerajaan yang telah meninggalkan Prasasti berupa tulisan-tulisan yang berbahasa Sangsekerta dan Huruf Pallawa. (Nuur Kumala Yanti. 2021). Lembaga kearsipan di Indonesia secara *de Facto* sudah dikenal sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, dimana pada masa itu pemerintah Belanda telah mendirikan lembaga kearsipan yang bernama *Landarchief* pada 28 Januari 1892 (<https://anri.go.id/profil/sejarah>)

Dalam Modul yang ditulis oleh Drs. Syauki Hadiwardoyo, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan lembaga kearsipan untuk kepentingan pengelolaan arsip pemerintah Hindia Belanda agar dapat digunakan untuk kepentingan pemerintah, umum dan untuk kepentingan penelitian dalam rangka pengembangan budaya. Dalam Sejarah Lembaga kearsipan Indonesia mengalami beberapa pergantian nama mulai dari *Landarchief* pada masa pemerintahan Hindia Belanda hingga Arsip Nasional RI yang kita kenal sekarang ini.

Menurut UU No. 43 tahun 2007, Perpustakaan adalah pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku, guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (Noer. 2020: 11). Membahas tentang Sejarah perpustakaan tidak lepas dari sejarah perkembangan peradaban, melihat sejarah peradaban Indonesia kebedaraan perpustakaan di Indonesia masih tergolong baru dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Arab. Keberadaan perpustakaan berawal dari adanya tradisi menulis yang menjadi jalan untuk berbagi ilmu pengetahuan dan pada akhirnya tradisi menulis ini menghadirkan Perpustakaan. Menurut Para ahli, Perpustakaan ini pertama kali berada pada masa Mesir kuno, dimana ditemukan koleksi dari perpustakaan berupa tablet tanah liat dan papirus.

Perpustakaan mulai dikenal luas di Timur Tengah, Afrika Utara, Sisilia, dan Spanyol pada abad ke 8 dan 9. Perpustakaan di dunia Islam mulai ada pada masa Dinasti Umayyah, dimana perpustakaan Islam terletak di sebuah Masjid dan Al-Qur'an sebagai koleksi Pertama. Perkembangan Perpustakaan yang begitu pesat juga terjadi di Indonesia, dimana Indonesia yang telah lama mengenal peradaban baca tulis yang ditandai dengan adanya prasasti dari masa kerajaan, melahirkan mahakarya seperti Negarakertagama, Arjunawiwaha, Mahabarata, Ramayana, Sutasoma dan sebagainya. Hanya saja pada masa itu karya-karya ini hanya dapat dinikmati oleh para petinggi negeri dan para bangsawan. Di pulau

Jawa sejarah perpustakaan dimulai dari masa kerajaan Mataram yang ditandai dengan karya sastra Sang Hyang Kamahayanikan yang berisi uraian tentang agama Budha Mahayana selain itu juga karya berjudul Brahmandapurana dan Agastyaparwa. (Anita Nurmasari. 2017 :31)

Pada masa Hindia Belanda Perpustakaan juga telah mendirikan perpustakaan pada tahun 1643 yaitu Perpustakaan Gereja di Batavia yang didirikan untuk memperkuat usaha penjajahannya di Indonesia. (Nurlidiawati. 2014:21) Selama pendudukan Jepang keadaan dan fungsi Perpustakaan hampir dikatakan tidak ada karena kondisi saat itu dalam kondisi perang, pada masa Jepang perpustakaan- perpustakaan yang didirikan oleh Hindia Belanda tidak difungsikan sama sekali, karena buku-buku berbahasa Belanda dilarang beredar. Begitupun Pada masa setelah kemerdekaan perpustakaan tidak banyak mendapat perhatian, barulah setelah keadaan pemerintahan stabil, pemerintah mulai merintis dan menghidupkan kembali perpustakaan yang selama penjajahan Jepang dan awal kemerdekaan tidak mendapat perhatian. Keseriusan pemerintah untuk terus mengembangkan perpustakaan di Indonesia pada waktu itu ditandai dengan didirikannya perpustakaan negara di Ibukota Provinsi yang berfungsi sebagai perpustakaan umum. (Nurlidiawati. 2014:24)

Menjelang abad ke-20 Perpustakaan sudah lebih serius diperhatikan dalam segala unsur, baik pendidikan, pemerintahan bahkan masyarakat dengan segala upaya untuk mendukung proses unsur pembelajaran, penelitian dan publikasi dengan tujuan meningkatkan kualitas pengetahuan yang didukung oleh sarana prasarana yang diperlukan oleh masyarakat berbasis teknologi informasi. Dengan berkembangnya waktu, perpustakaan seolah dapat predikat baru yang lebih positif, tidak lagi menjadi tempat yang membosankan, tetapi tampil lebih menarik yang dapat menjadi sarana edukatif dan sarana rekreatif. (Kelas Menulis Pustakawan. 2019: 376). Seiring dengan berjalannya waktu maka perpustakaan semakin tumbuh dan berkembang, apalagi perpustakaan kian mendapat perhatian dari pemerintah terbukti dengan ditetapkannya Undang Undang no 43 tahun 2007 yang memberikan dasar hukum dan perubahan bagi kondisi perpustakaan dan pustakawan. Adanya perkembangan Teknologi Informasi yang menyebar ke semua bidang termasuk juga bidang perpustakaan merubah perpustakaan menjadi Perpustakaan Digital. Perpustakaan Digital adalah sebuah sistem yang memiliki layanan dan obyek informasi yang mendukung akses objek informasi dengan menggunakan perangkat digital.(Anita Nurmasari.2017: 33-34)

3.2. Peran Balai Arsip dan Perpustakaan Sebagai Sarana Rekreatif Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah saat ini dianggap suatu pembelajaran yang membosankan, hal ini dikarenakan pengajaran sejarah hanya terbatas pada buku dan tidak ada inovasi dalam pengajaran sejarah. Pemahaman sejarah peserta didik hanya sebatas pada hafalan nama tokoh, tahun, dan peristiwa tidak ada nilai dan makna yang bisa diperoleh dari pembelajaran sejarah yang diterapkan, sehingga menjadikan pembelajaran sejarah dianggap kurang menarik dan membosankan. Melihat kondisi ini perlu menghadirkan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran sejarah, sehingga lebih menyenangkan dan bermakna. pembelajaran sejarah merupakan sebuah aktifitas pembelajaran yang menuntun untuk lebih banyak berfikir dengan melakukan analisis dengan metode-metodenya dan standarnya sendiri sehingga disebut sebagai pemikiran historis. Aktifitas ini merupakan upaya penyaringan sebuah kejadian dan peristiwa-peristiwa masa lalu baik pada aktifitas manusia dalam meningkatkan kehidupan maupun peristiwa-peristiwa lainnya yang berpengaruh, semua hal tersebut benar-benar terjadi dan bisa dibuktikan kebenarannya. Salah satu solusi dari keadaan ini yaitu dengan menggunakan arsip dan perpustakaan sebagai sumber pembelajaran sejarah, pemanfaatan arsip dan perpustakaan sebagai sumber belajar dengan tujuan agar pembelajaran sejarah lebih bervariasi dan tidak hanya terbatas pada buku teks atau benda-benda peninggalan sejarah.(Riki Andi Saputro dan Muhammad Fitri. 2021:130-131)

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang membicarakan tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dimensi waktu itu saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Terutama, pembahasan masa lalu yang syarat dengan dokumen. Dokumen yang bertebaran di berbagai tempat menjadikan penulisan terkait sejarah tidak dapat lepas dengan perpustakaan sebagai gudangnya berbagai dokumen. Perpustakaan memiliki fungsi rekreasi, dimana peserta didik dapat menikmati rekreasi kultural dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi hiburan, Melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat merasa terhibur. Gaya penulisan sejarah yang

komunikatif membuat pembaca menjadi nyaman dan penasaran untuk membacanya. Dengan demikian membaca buku sejarah menjadi media hiburan dan rekreatif, dimana fungsi rekreatif ini menekankan pada upaya untuk menumbuhkan rasa senang untuk belajar dan menulis sejarah (Wahyu Setyaningsih. 2019:216). Perpustakaan yang rekreatif adalah suasana yang dapat menyegarkan kembali badan dan pikiran, adanya kebebasan bagi pengunjung untuk memilih dan menikmati fasilitas yang ada, dan memberikan rasa nyaman bagi pengunjung. (Dwi Sujarwati. 2005: 28)

Berdasarkan UU No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pasal 3 “perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa”. Hal ini artinya, sebuah perpustakaan harus memaksimalkan seluruh fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Dalam merealisasikan perpustakaan sebagai rekreatif pembelajaran, perpustakaan tidak hanya menghadirkan bacaan-bacaan yang menyegarkan, namun juga melalui fasilitas gedung yang nyaman dan mendukung semua kegiatan di dalamnya, selain itu perpustakaan harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan rekreasi pemustakanya. (Nanin Devismayasari dan Yanuar Yoga Prasetya. 2015)

Selain Perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai rekreatif dalam pembelajaran Sejarah, arsip juga mempunyai relevansi yang kuat, arsip bukan hanya bisa digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi, arsip juga bisa digunakan sebagai media dan model dalam pembelajaran sejarah. Karena pada saat ini, arsip bukan hanya tersedia dalam bentuk cetak. Tetapi juga tersedia yang berbentuk digital, hal ini merupakan salah satu terobosan dari tim kearsipan untuk melakukan transformasi arsip di era digital saat ini. Hal ini seharusnya mampu mempermudah seorang guru ketika ingin menggunakan arsip sebagai sumber maupun media dalam pembelajaran sejarah yang bisa diakses secara online. Terlebih arsip yang digunakan tersebut berkaitan dengan sejarah lokal yang tidak terdapat pada buku teks. (Riki Andi Saputro dan Muhammad Fitri. 2021:133)

Belajar sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lalu. Sejarah memberikan pesona “perlawatan” bagaikan bertamasya menikmati berbagai peristiwa menjelajahi ruang dan waktu yang jauh. Melalui pemanfaatan sumber sejarah, pembelajaran sejarah dapat lebih menarik lagi dengan melakukan kunjungan ke peninggalan-peninggalan sejarah yang menunjukkan karya seni yang tinggi dan sekarang banyak dijadikan sebagai objek wisata misalnya bangunan-bangunan kuno, Candi, kuburan-kuburan para tokoh, dan museum.

Dengan mengunjungi langsung situs-situs sejarah dalam proses pembelajaran sejarah dapat menghadirkan keasyikan bagi pembelajar. Kebosanan belajar sejarah di kelas, musti diselingi dengan belajar secara langsung di situsnya atau pada tempat penyimpanannya seperti Museum dan arsip. Ada paduan yang harmonis antara edukasi dan rekreasi di dalam pembelajaran sejarah pada situsnya, Belajar sejarah bukan menjadikan pembelajar berada dalam kondisi tegang dan bosan, melainkan membawanya ke dalam kerian. Belajar sejarah tak hanya melibatkan pikiran, namun aspek rasa pun turut melibatkan, dengan ada keasyikan, kemenarikan, serta keterlibatan aspek rasa dalam pembelajaran sejarah, maka ada nuansa rekreatif dalam belajar sejarah. Guru sejarah seharusnya mampu menjadikan pelajaran sejarah bukan sekedar bidang kajian akademis, namun juga sebagai tempat atau wadah menjadikan para siswa senang akan sejarah. (M. Dwi Cahyono. Tanpa tahun).

3.3. Peran Strategis Kearsipan dalam Pembelajaran Sejarah

Akhir-akhir ini, kesadaran terhadap pentingnya arsip dalam mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar, khususnya dalam bidang pendidikan sejarah. Arsip berfungsi sebagai sarana dokumentasi yang merekam informasi masa lalu secara autentik dan otoritatif. Ia tidak hanya menjadi bukti administratif suatu kejadian, tetapi juga menjadi rekaman historis yang dapat dijadikan rujukan utama dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa penting yang membentuk perjalanan bangsa. Oleh karena itu, arsip merupakan komponen utama dan sangat esensial dalam penelitian dan penulisan sejarah. Bahkan, dalam lingkup akademik sejarah, terdapat pemahaman bahwa tanpa adanya dokumen atau arsip, maka sejarah akan kehilangan landasan autentiknya. Pernyataan ini menegaskan bahwa arsip berperan sebagai fondasi dalam membangun narasi sejarah yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu arsip juga memiliki nilai guna yang tinggi sebagai instrumen pendidikan karakter. Mempelajari arsip secara mendalam tidak hanya membantu memahami konteks sejarah masa lalu, tetapi juga dapat menjadi jembatan dalam pembentukan karakter bangsa. Arsip menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur bangsa seperti semangat perjuangan, nasionalisme, solidaritas, ketekunan, dan rasa cinta tanah air kepada generasi muda. Melalui media arsip, masyarakat Indonesia dapat belajar dari pengalaman dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh para pendahulu bangsa. Arsip sebagai jejak sejarah bukan hanya memiliki nilai informasi, tetapi juga nilai budaya dan moral yang tak ternilai, sekaligus sebagai simbol identitas nasional yang mampu bertahan di tengah arus globalisasi. Arsip yang ditulis dan disusun menjadi bahan ajar sejarah mengandung nilai-nilai kebajikan yang sarat makna. Ia mengajarkan nilai-nilai luhur dan nasionalisme dengan menunjukkan bagaimana para tokoh dan rakyat biasa berjuang melawan penjajahan dan ketidakadilan. Di samping itu, arsip memberikan teladan perjuangan yang dapat ditelusuri secara konkret melalui surat kabar lama, pidato para tokoh, dokumen perjanjian, atau catatan harian para pelaku sejarah. Dengan demikian, pemanfaatan arsip dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa dalam memahami sejarah, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa (Saputro, 2021).

Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, arsip dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Misalnya, pada kompetensi dasar yang menuntut siswa untuk menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Barat sebelum dan sesudah abad ke-20, arsip dapat menjadi sumber primer yang memperkaya interpretasi siswa terhadap strategi perjuangan yang digunakan. Begitu pula ketika siswa ditugaskan untuk menulis sejarah tokoh nasional maupun tokoh lokal, arsip seperti surat pribadi, catatan rapat organisasi perjuangan, atau artikel koran masa lalu, dapat dijadikan sumber autentik yang memperkuat narasi sejarah yang mereka tulis. Dalam pembelajaran yang menekankan pada upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman pihak asing, arsip seperti dokumen perundingan, laporan militer, atau arsip siaran radio menjadi sumber sejarah yang sangat relevan untuk dipelajari. Seiring perkembangan teknologi informasi, keberadaan arsip tidak lagi terbatas pada bentuk fisik seperti dokumen kertas, foto, atau mikrofilm. Berbagai lembaga kearsipan, baik nasional maupun daerah, telah melakukan digitalisasi arsip sehingga dapat diakses secara daring. Transformasi digital ini merupakan langkah strategis yang mempermudah guru dan siswa dalam mengakses, mempelajari, serta mendayagunakan arsip dalam proses pembelajaran. Digitalisasi arsip memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berbasis sumber secara lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menjadikan arsip sebagai sumber informasi, tetapi juga dapat mengintegrasikannya sebagai media dan model pembelajaran. Siswa dapat diajak untuk membaca, menafsirkan, dan mendiskusikan arsip secara aktif, baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun rekaman audio, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Arsip juga memiliki peran strategis dalam pembelajaran sejarah karena mampu menghubungkan peserta didik dengan masa lalu bangsanya secara langsung. Ketika siswa mempelajari arsip asli atau salinannya, mereka tidak hanya membaca sejarah, tetapi juga seolah-olah menyaksikan dan mengalami sendiri peristiwa sejarah yang terjadi. Pengalaman semacam ini sangat berharga dalam membentuk kesadaran historis siswa, yang pada gilirannya dapat memperkuat jati diri kebangsaan mereka. Selain itu, arsip yang sarat nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme jika disajikan secara tepat kepada masyarakat, dapat menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya mempertahankan karakter bangsa yang kuat dan mandiri. Arsip juga menjadi penguat sejarah lokal yang sering kali terpinggirkan dalam buku-buku teks nasional. Dengan memanfaatkan arsip lokal, guru dapat memperkenalkan siswa pada sejarah daerah mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan sejarah yang dipelajari dan lebih menghargai kontribusi daerahnya terhadap sejarah nasional.

Dengan semua potensi tersebut, arsip pada dasarnya bukan sekadar dokumen masa lalu yang statis, melainkan instrumen aktif dalam membangun pengetahuan sejarah yang kuat, karakter bangsa yang tangguh, serta identitas nasional yang kokoh. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan, khususnya guru sejarah, untuk merancang strategi pembelajaran yang menjadikan arsip sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Pemanfaatan arsip secara optimal dalam pembelajaran sejarah akan

menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan cinta terhadap tanah airnya.

4. Simpulan

Pendidikan memerankan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan sistem pendidikan harus ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana untuk membantu pendidik dalam melakukan pembelajaran dan membantu peserta didik untuk lebih memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang tenaga pendidik. Salah satu yang termasuk ke dalam bagian sarana dan prasarana adalah perpustakaan dan arsip yang berperan sebagai sumber belajar.

Lembaga kearsipan di Indonesia secara de Facto sudah dikenal sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, dimana pada masa itu pemerintah Belanda telah mendirikan lembaga kearsipan yang bernama *Landarchief* pada 28 Januari 1892. sedangkan Sejarah perpustakaan tidak lepas dari sejarah perkembangan peradaban, melihat sejarah peradaban Indonesia kebedaraan perpustakaan di Indonesia, masih tergolong baru dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Arab. Keberadaan perpustakaan berawal dari adanya tradisi menulis yang menjadi jalan untuk berbagi ilmu pengetahuan dan pada akhirnya tradisi menulis ini menghadirkan Perpustakaan. Sejarah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang membicarakan tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dimensi waktu itu saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Terutama, pembahasan masa lalu yang syarat dengan dokumen. Dokumen yang berbebaran di berbagai tempat. menjadikan penulisan terkait sejarah tidak dapat lepas dengan perpustakaan sebagai gudangnya berbagai dokumen. Perpustakaan memiliki fungsi rekreasi, dimana peserta didik dapat menikmati rekreasi kultural dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi hiburan, Melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat merasa terhibur. Selain Perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai rekreatif dalam pembelajaran Sejarah, arsip juga mempunyai relevansi yang kuat, arsip bukan hanya bisa digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi, arsip juga bisa digunakan sebagai media dan model dalam pembelajaran sejarah.

Dengan mengunjungi langsung situs-situs sejarah dalam proses pembelajaran sejarah dapat menghadirkan keasyikan bagi pembelajar. Kebosanan belajar sejarah di kelas, musti diselingi dengan belajar secara langsung di situsnya atau pada tempat penyimpanannya seperti museum dan arsip. Belajar sejarah tak hanya melibatkan fikiran, namun aspek rasa pun turut melibatkan, dengan ada keasyikan, kemenarikan, serta keterlibatan aspek rasa dalam pembelajaran sejarah, maka ada nuansa rekreatif dalam belajar sejarah.

References

- Cahyono, M. Dwi. Tanpa Tahun. *Tinggalan Purbakala Sebagai Sumber Belajar Sejarah-Budaya Lokal : Ajar Budaya Pada Sumber Budaya Sekitar*.
- Devismayasari, Nanin dan Yanuar Yoga Prasetyawan. 2015. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi Pemustaka di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Salatiga. Universitas Diponego. *Ilmu Perpustakaan Vol. 4, No. 3*.
- Hadiwardoyo, Syaiki. Tanpa Tahun. *Modul 1 Manajemen Kearsipan di Indonesia*.
- Mukhlis, Muhammad. Tanpa Tahun. *Pemikiran Sejarah dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS*. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.
- Nurlidiawati. 2014. Sejarah Perkembangan Perpustakaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-bikmah* Vol 2 No 1.
- Nurmasari, Anita. 2017. *Jejak Langkah Sejarah Perpustakaan*. Pustakawan UPT Perpustakaan Undip.
- Noer. 2020. *Pengertian dan sejarah Perpustakaan*. Repository IAIAN Parepare
- Pustakawan, Kelas Menulis. 2019. *Literasi dan Pustakawan Era 4.0*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Saputro, Riki Andi dan Muhammad Fitri. 2021. Pemanfaatan Foto dan Arsip Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Kalpataru* Vol 7 No 2.

- Sari, Eka. 2018. *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD Al-Azhar 2 Way Halim Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Setyaningsih, Wahyu. 2019. Mengulik Sejarah Melalui Pemanfaatan Perpustakaan. IAIN Salatiga. *Journal of Library and Information Science*
- Sujarwati, Dwi. 2005. *Perpustakaan di Kota Sragen*. Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
- Yanti, Nuur Kumala. 2021. *Mengenal Arsip dari Belajar Sejarah*. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.
- Saputro, Riki Andi. 2021. Pemanfaatan Foto Dan Arsip Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. Vol 7 No. 2

Sumber Link

<https://anri.go.id/profil/sejarah>

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/197101011999031-WAWAN_DARMAWAN/kegunaan_sejarah.pdf